

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu aktor non-negara, gereja memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai-nilai dan pandangan masyarakat. Dalam dunia hubungan internasional, peran aktor non-negara seperti Gereja semakin penting mengingat kompleksitas tantangan global. Gereja bukan hanya menjadi wadah rohani, melainkan juga agen perubahan sosial yang mengadvokasi kemanusiaan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia di tingkat global. Dengan jaringan global dan pengaruh moralnya, gereja dapat membentuk opini internasional dan mendukung dialog antaragama, mendamaikan konflik, dan mempromosikan toleransi. Melalui kontribusi aktif dalam pembangunan lokal, pendidikan, dan kesejahteraan. Kemampuannya merespon krisis kemanusiaan dengan tanggap dan efektif juga menjadikannya mitra yang berharga dalam upaya penanggulangan bencana dan konflik bersenjata di tingkat internasional (Routledge, 2014).

Sebagai salah satu institusi keagamaan yang memiliki peran yang signifikan dalam dinamika sosial dan spiritual, Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) juga tidak terkecuali (Kaunang 2010, 235-245). Sebagai bagian dari jaringan gereja-gereja di dunia, GMIM memiliki peran yang serupa dengan gereja-gereja lain dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai masyarakat, baik secara lokal maupun global. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana GMIM, sebagai bagian dari kelompok gereja non-negara, menjalankan perannya dalam konteks

lokal Minahasa sambil juga menghadapi tantangan dan dinamika global. Perbandingan peran dan kontribusi GMIM dengan peran gereja secara global dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana institusi keagamaan lokal dapat berinteraksi dengan dinamika global dalam membentuk pandangan dan aksi masyarakat. Dengan demikian, GMIM, singkatan dari Gereja Masehi Injili di Minahasa, menggambarkan denominasi Kristen Protestan yang mematuhi ajaran Kristen Protestan dan memiliki struktur organisasi gerejawi yang otonom.

Penggunaan istilah "Masehi" dalam GMIM merujuk pada sejarah ajaran Kristen di wilayah Minahasa, yang berakar secara etimologis, "Masehi" berasal dari bahasa Arab "*Masih*", yang berarti "Kristus" dalam bahasa Indonesia, menunjukkan keterkaitan erat dengan keyakinan dasar Kristen (KBBI, 2022). Selain itu, GMIM juga dikenal karena keterbukaannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal Minahasa, sehingga ibadah dan kegiatan gerejawi sering kali mencerminkan budaya setempat. Tujuan utama GMIM adalah menyebarkan ajaran Kristen dari laman media, membangun jemaat yang kuat, dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan kehidupan masyarakat di Minahasa. Sebagai wadah spiritual dan sosial bagi umatnya, GMIM melaksanakan berbagai pelayanan rohani, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umum untuk mewujudkan visi dan misinya dalam melayani komunitas serta memperkuat iman dan praktek keagamaan umat Kristen di Minahasa.

Institusi keagamaan ini telah ada sejak pertengahan abad ke-19 dan secara resmi menjadi gereja otonom pada tanggal 30 September 1934. Pada awalnya, GMIM diorganisir dan dikendalikan oleh *Verenigde Oostindische Compagnie*

(VOC). Tetapi, setelah VOC dibubarkan pada 1799, kendali tersebut dialihkan kepada *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG), yang kemudian menambah jumlah penginjil, termasuk pendeta yang dikirim dari Belanda untuk melayani di Minahasa. Seiring berjalannya waktu, tanggung jawab GMIM beralih lagi, kali ini ke *IndischeKerk*, yang sekarang dikenal sebagai Gereja Protestan Indonesia (GPI). Namun, perubahan signifikan terjadi setelah Konferensi Misi Dunia di *Edinburgh*, dimana disepakati bahwa *IndischeKerk* harus menyerahkan tanggung jawabnya kepada gereja suku, termasuk GMIM. VOC, yang awalnya datang untuk keperluan perdagangan dan pengambilan rempah-rempah di Minahasa, tetapi pada saat yang bersamaan juga menyebarkan ajaran agama Kristen. Hingga saat ini, agama Kristen menjadi bagian integral dari identitas orang Minahasa. GMIM juga telah menjadi bagian dari *World Council of Churches* (WCC) sejak 1948, menunjukkan keterlibatannya dalam jaringan gereja global (Assa 2001, 13-18).

Dari proses terbentuknya GMIM itu sendiri, GMIM juga menyajikan sebuah contoh konkret dalam implementasi praktik kesetaraan gender di tingkat lokal dengan nilai kebudayaan yang dimiliki dan dipercayai. Hal ini dapat dilihat dari proses pendirian GMIM, implementasi kesetaraan gender tercermin dalam berbagai tahapan yang melibatkan pengakuan, pemberdayaan, dan partisipasi aktif perempuan dapat dilihat dari jumlah pelayan yang tercermin dari laman *website* GMIM. Salah satu contohnya adalah dalam pembentukan struktur organisasi gereja, di mana kesetaraan gender dapat ditemukan dalam pembentukan badan-badan pengambil keputusan seperti majelis jemaat atau dewan gereja, yang memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk terlibat

dalam proses pengambilan keputusan gerejawi. Selain itu, perempuan juga dapat terlibat secara aktif dalam perumusan visi, misi, dan nilai-nilai yang akan menjadi landasan GMIM, menunjukkan pengakuan terhadap kontribusi dan pandangan mereka dalam membangun identitas gereja yang inklusif dan beragam. Dalam konteks rekrutmen dan pelatihan pendeta, kesetaraan jender tercermin dalam penerimaan dan dukungan terhadap pendeta perempuan, dengan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk mengejar panggilan rohani serta pemberian dukungan dalam hal pendidikan teologis dan pelatihan pelayanan. Selama fase awal pendirian GMIM, perempuan juga dapat terlibat dalam berbagai kegiatan gerejawi seperti ibadah, pengajaran, dan pelayanan sosial, yang menegaskan peran mereka dalam membangun dan memperkuat jemaat baru secara merata. Dengan demikian, melalui berbagai aspek ini, GMIM mewujudkan kesetaraan jender sebagai prinsip fundamental dalam struktur, proses, dan aktivitas gerejawi mereka (GMIM n.d.).

Budaya Minahasa ini tergambar sebagai suatu kebudayaan yang mencerminkan prinsip-prinsip *egaliter*, di mana perempuan dianggap setara dengan laki-laki. Fondasi kesetaraan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minahasa erat kaitannya dengan pandangan kosmologi mereka yang memandang dunia sebagai suatu keutuhan dan keseimbangan, yang melibatkan harmoni antara Tuhan (*Opo Empung*), manusia (*Tou*), dan alam semesta (*Kayobaan*). Dalam kehidupan bersosial, perempuan, yang merupakan bagian integral dari *tou* (manusia), ikut serta dalam menjaga keseimbangan kosmis dan diberikan kesempatan serta ruang yang setara dengan laki-laki. Keterlibatan

perempuan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengelolaan lahan pertanian hingga kontribusi dalam pembangunan rumah dan bidang seni (Wangkai 2004, 77).

Bahkan, perempuan diangkat sebagai *Walian* (Pemimpin agama), memainkan peran penting sebagai perantara antara *Opo Empung* dan masyarakat Minahasa. Tidak terdapat penolakan atau resistensi terhadap kehadiran perempuan dalam jalinan sosial masyarakat Minahasa, bahkan dalam cara menyebut Sang Ilahi, Opo Empung, yang diakui sebagai Realitas Tertinggi yang diimani oleh orang Minahasa. Istilah "*Opo Empung*" sendiri menggambarkan tidak hanya kehadiran, tetapi juga peran esensial seorang ibu dan bapa secara bersamaan dalam menjaga keseimbangan hidup. Keseluruhan ini menunjukkan bahwa Budaya Minahasa tidak hanya mengamalkan kesetaraan gender sebagai tanggapan terhadap perkembangan global, tetapi telah mengakar dalam nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat Minahasa sejak zaman dahulu (Wangkai 2004, 77).

Dalam Budaya Minahasa tidak hanya mengakar pada nilai-nilai kesetaraan gender sebagai respons terhadap perkembangan global, tetapi juga telah terwujud dalam norma-norma yang dianut oleh masyarakat Minahasa sejak zaman dahulu. Dalam cerita "Toar-Lumimuut", perempuan memiliki posisi yang sama pentingnya dengan laki-laki. Toar dan Lumimuut, yang dianggap sebagai nenek moyang manusia Minahasa, masing-masing memegang peran yang signifikan dalam cerita tersebut. Lumimuut bukan hanya sekadar pasangan Toar, tetapi juga merupakan bagian integral dari asal-usul manusia Minahasa.

Dalam banyak versi cerita, Lumimuut sering digambarkan sebagai sosok yang kuat, bijaksana, dan memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam membentuk masyarakat Minahasa seperti Toar. Bahkan dalam beberapa versi cerita, Lumimuut kadang-kadang diberi peran yang lebih dominan dalam beberapa aspek, seperti dalam pengambilan keputusan penting atau dalam menyelesaikan konflik. Dengan demikian, posisi perempuan dalam cerita "Toar-Lumimuut" menunjukkan bahwa mereka tidak hanya dianggap sebagai pendamping atau pelengkap, tetapi juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam membentuk dan memperkuat masyarakat Minahasa. Ini mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender yang kuat dalam budaya Minahasa (Kaunang 2005, 9).

Data dan bukti empiris menunjukkan bahwa *GMIM* telah berhasil meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan gerejawi, memberdayakan perempuan melalui program-program pengembangan keterampilan, serta menciptakan perubahan positif dalam pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Salah satu contoh kontribusi *GMIM* adalah peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan gerejawi, dilansir dari akun resmi *GMIM* bahwa pada 2024 di akun resmi *GMIM*, pendeta perempuan berjumlah 1893, pendeta laki-laki berjumlah 835, Guru Agama perempuan berjumlah 146 dan Guru agama laki laki berjumlah 22. Dengan peningkatan jumlah perempuan yang menjadi pendeta dalam *GMIM*, terlihat bahwa peran perempuan di gereja ini semakin diakui dan berkembang pesat. Hasil wawancara dengan Pendeta Arthur Tewu, seorang dosen di Universitas Kristen Tomohon, memberikan wawasan yang berharga tentang fenomena ini. Menurut Tewu, banyak perempuan yang tertarik untuk memasuki

program studi teologi karena merasakan panggilan rohani yang kuat. Ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam pengakuan potensi dan panggilan rohani perempuan dalam konteks gerejawi. Menurut Pak Arthur selaku pendeta, peningkatan partisipasi perempuan dalam GMIM mencerminkan bukan hanya pengakuan akan kontribusi perempuan dalam kehidupan gerejawi, tetapi juga upaya gereja untuk mendorong dan mendukung mereka dalam pengembangan potensi pelayanan mereka. Kehadiran perempuan dalam jumlah yang semakin banyak di antara pendeta di GMIM mencerminkan pandangan inklusif dan terbuka gereja terhadap keberagaman panggilan rohani di antara umat.

Data empiris menunjukkan keberhasilan GMIM dalam meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan gerejawi, memberdayakan mereka melalui program-program pengembangan keterampilan, dan mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Dari catatan sejarah, dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Minahasa, di mana GMIM didirikan, tradisi budaya telah memperbolehkan perempuan untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan gerejawi. Mereka mungkin telah aktif dalam berbagai kegiatan gerejawi seperti ibadah, pengajaran, dan pelayanan sosial, tanpa adanya hambatan atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Sebagai bagian integral dari komunitas gerejawi, perempuan mungkin telah memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan memperkuat jemaat, meskipun ini mungkin tidak secara eksplisit ditekankan dalam catatan sejarah.

Sebagai contoh menurut pendeta Arthur, statistik resmi GMIM pada 2020 mencatat peningkatan jumlah pendeta perempuan, guru agama perempuan, dan

partisipasi perempuan dalam berbagai aspek pelayanan gerejawi. Nyata kontribusi GMIM dapat dilihat dalam peningkatan jumlah perempuan yang aktif terlibat dalam peran gerejawi, termasuk sebagai pemimpin ibadah, anggota kelompok diskusi, dan pengelola program-program sosial. Angka-angka ini mencerminkan komitmen GMIM dalam membuka peluang bagi perempuan untuk berperan secara aktif dalam struktur gerejawi, menciptakan ruang yang inklusif, dan memberikan inspirasi bagi komunitas sekitarnya. Program pemberdayaan perempuan yang diimplementasikan oleh GMIM juga menjadi bukti konkret dari dedikasinya dalam mendukung kesetaraan jender, yang tidak hanya memberikan dampak positif pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga mengurangi ketidaksetaraan jender, di mana gereja ini berakar dalam budaya dan tradisi Minahasa, pengakuan terhadap peran perempuan dalam kegiatan gerejawi mungkin sudah menjadi bagian dari warisan budaya yang telah diterima secara alami. Hal ini dapat dilihat dalam partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan gerejawi sejak awal pendiriannya. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut kemungkinan telah terinternalisasi dalam praktik dan kebijakan gerejawi, tanpa perlu adanya kebijakan atau program-program yang eksplisit. Perubahan dalam sikap, praktik, dan kebijakan gerejawi seiring berjalannya waktu mencerminkan evolusi pemikiran dan nilai-nilai gerejawi yang bersumber dari budaya dan tradisi lokal.

Dengan demikian, upaya GMIM dalam mengurangi ketidaksetaraan jender dapat dipahami sebagai hasil dari evolusi nilai-nilai gerejawi yang diangkat dari budaya Minahasa yang memandang perempuan dan laki-laki sebagai setara. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam konteks GMIM, perubahan tersebut tidak hanya

bersumber dari kesadaran dan tujuan yang disengaja, tetapi juga merupakan hasil dari dinamika alami perkembangan nilai-nilai gerejawi sepanjang sejarahnya, yang tercermin dari budaya dan tradisi masyarakat Minahasa.

Melihat kontribusi GMIM dalam mewujudkan nilai-nilai pemberdayaan perempuan, secara implisit gereja secara langsung memberikan dukungan yang substansial untuk pencapaian tujuan pada SDGs nomor 5 yang menitikberatkan pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Meskipun tidak secara langsung terfokus pada SDGs, GMIM telah lama menunjukkan perhatian yang signifikan terhadap isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, bahkan sebelum SDGs secara resmi dicanangkan sebagai agenda pembangunan global. Keterlibatan aktif GMIM dalam mendukung perempuan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan gerejawi dan masyarakat setempat menjadi bukti konkret dari komitmen panjang mereka terhadap prinsip-prinsip kesetaraan dan pemberdayaan.

Penting untuk dicatat bahwa GMIM tidak hanya mengamalkan kesetaraan gender sebagai tanggapan terhadap perkembangan global, tetapi juga telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam inti eksistensinya sejak awal. Kesesuaian nilai dan komitmen GMIM dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan menciptakan fondasi yang kuat untuk peran gereja ini dalam mendukung pencapaian tujuan SDGs, khususnya dalam mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di tingkat lokal dan global.

Dalam penelitian ini, GMIM menjadi perwujudan urgensi dan relevansi dalam menghadirkan perubahan positif di Minahasa. Dengan mendalaminya

praktik kesetaraan jender di tingkat lokal, penelitian ini menawarkan inspirasi bagi upaya kesetaraan jender di komunitas-komunitas lain. Pendekatan "*think globally and act locally*" muncul sebagai pedoman yang nyata, karena penelitian ini bukan sekadar refleksi aspirasi global, melainkan langkah konkret menuju perubahan di komunitas, sejalan dengan kebutuhan dan nilai-nilai unik masyarakat Minahasa. Ini menjadi bukti bahwa tindakan konkret di tingkat lokal dapat menjadi kekuatan utama dalam mencapai tujuan kesetaraan jender secara global.

1.2 Rumusan Masalah

Di tengah gejolak perubahan sosial dan dinamika masyarakat, Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) muncul sebagai entitas keagamaan yang memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan interaksi sosial masyarakat Minahasa. Khususnya, yang berfokus pada peran GMIM dalam mewujudkan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender menjadi esensial, mengingat dampak besar yang dapat dihasilkan oleh entitas keagamaan dalam konteks lokal. GMIM bukan hanya menjadi tempat ibadah semata, melainkan juga menjadi pemegang tanggung jawab moral dan spiritual terhadap komunitasnya. Dalam konteks ini, penelitian ini mengangkat kajian terhadap implementasi nilai-nilai pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender yang ditanamkan GMIM, serta dampaknya terhadap perubahan sosial dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Minahasa.

Dengan melihat GMIM sebagai aktor lokal yang memiliki pengaruh kuat, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana GMIM mampu

menggerakkan perubahan positif dalam mencapai pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender, maka diajukan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana Gereja Masehi Injili di Minahasa mewujudkan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender sesuai dengan pandangan teologi ajaran mereka?
2. Bagaimana keterkaitan antara pandangan teologi GMIM dengan kontribusi Gereja GMIM sebagai aktor internasional dan mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi yang mendalam terkait kontribusi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dalam mengupayakan kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan. Selanjutnya, penelitian ini juga mengarah pada pengkajian bagaimana keterkaitan antara pandangan teologi GMIM dengan kontribusi Gereja GMIM sebagai aktor internasional dapat mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Fokus akan diberikan pada praktik-praktik konkrit yang telah diterapkan oleh GMIM, baik dalam konteks gerejawi maupun dalam masyarakat umum, guna mengidentifikasi dampak positif yang telah tercapai. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memahami peran Gereja dalam konteks lokal, tetapi juga untuk menyelaraskan tujuan GMIM dengan agenda global pembangunan berkelanjutan, melalui pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan di Minahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, fokus penelitian pada peran Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dalam mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan diharapkan dapat mengenalkan dimensi baru dalam studi mengenai peran aktor non-negara, terutama dalam konteks Hubungan Internasional. Sementara literatur saat ini banyak membahas peran negara dan organisasi internasional, penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan memperluas cakupan kajian terhadap dampak signifikan yang dapat dicapai oleh entitas keagamaan seperti GMIM dalam mengatasi masalah global.

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini diharapkan akan memberikan panduan yang berharga bagi pihak-pihak terkait, seperti lembaga pemerintah, LSM, dan masyarakat sipil, dalam merancang kebijakan atau program yang bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang dapat digunakan sebagai landasan empiris untuk pembuatan kebijakan yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks lokal Minahasa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan pedoman bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi peran aktor non-negara dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya terkait dengan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi signifikan secara teoritis dalam pengembangan studi mengenai peran aktor non-negara dalam konteks kesetaraan jender, tetapi juga secara praktis memberikan panduan berharga bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dalam mewujudkan kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan empiris yang kuat untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks lokal Minahasa.

1.5 Kerangka Penulisan

Dalam proses penulisan tesis ini, setiap bab memiliki peran penting yang secara bersama-sama membangun dasar yang kokoh untuk mengarahkan penelitian ini.

Kerangka penulisan ini terbagi dalam 5 bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan: Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, menyajikan pertanyaan penelitian yang muncul dari rumusan masalah, serta menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Bagian ini bertujuan untuk memberikan pengantar yang memaparkan alasan diadakannya penelitian ini serta memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai topik yang akan dibahas.

BAB II Kerangka Berpikir: Bab ini menyusun kerangka berpikir teoritis yang menjadi fondasi untuk membangun argumen dalam penelitian. Tinjauan pustaka di bagian ini memberikan elaborasi mengenai literatur atau kajian dari penelitian sebelumnya, diikuti oleh tinjauan teori dan konsep yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian: Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan sebagai panduan dalam menyelesaikan penelitian. Bagian ini mencakup pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang valid dan reliabel.

BAB IV Pembahasan: Bab ini menguraikan peran GMIM dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Penulis akan menjelaskan program-program yang dijalankan oleh GMIM, dampak dari program tersebut, serta tantangan dan peluang yang dihadapi

dalam implementasinya. Bagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi GMIM terhadap pembangunan berkelanjutan.

BAB V Kesimpulan: Bab terakhir ini memaparkan interpretasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis juga akan memberikan pendapat dan saran mengenai bagaimana GMIM dapat terus meningkatkan perannya dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan. Bagian ini bertujuan untuk memberikan penutup yang meringkas temuan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk langkah selanjutnya.